

3.4.1 Proses Kerja *Camera Person*

Penulis sebagai penata kamera dalam program Dokumenter ini bertugas memberikan informasi visual melalui kamera.

Menurut Morissan(2018:318) menyimpulkan bahwa “Juru kamera harus mampu melakukan penyesuaian kameranya secara cepat mengikuti gerakan pemain atau perintah dari sutradara, misalnya mengubah posisi kamera dengan cepat, mengatur fokus serta bidang pandang (*field of view*) dari suatu gambar”.

Penulis bertugas sebagai seorang *camera person* harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan kamera, sehingga dapat menghasilkan suatu gambar yang bagus dan sinematografi. Penata kamera harus siap terhadap sekitar dan mendokumentasikan momen-momen tersebut menggunakan kameranya.

Penulis beserta tim harus bisa bekerja sama dengan baik dan menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya agar dapat terciptanya sebuah karya Dokumenter yang berkualitas, baik dari segi isi, pengambilan gambar dan pengemasannya. Dalam pengambilan gambar, penulis harus memperhatikan teknik dasar pengambilan gambar yang benar (*shotsize, camera angel, dan camera movement*). Beberapa teknik dasar pengambilan gambar antara lain:

1. *Shot Size* (ukuran gambar)

Shot size adalah ukuran besar kecilnya subjek dalam sebuah frame yang memiliki informasi dan makna berbeda sesuai dengan ukuran masing-masing *shot size*. Contoh *shot size* yang biasa digunakan didunia *audio visual* adalah:

a. *Extreme Close Up (ECU/XCU)*

Pengambilan gambar yang terlihat sangat detail seperti hidung pemain atau bibir atau ujung tumit dari sepatu.

b. *Big Close Up (BCU)*

Pengambilan gambar dari sebatas kepala hingga dagu.

c. *Close Up (CU)*

Gambar diambil dari jarak dekat, hanya sebagian dari objek yang terlihat seperti hanya wajahnya saja atau sepasang kaki yang bersepatu baru.

d. *Medium Close Up (MCU)*

Hampir sama dengan MS, jika objeknya orang dan diambil dari dada keatas.

e. *Medium Shot (MS)*

Pengambilan dari jarak sedang, jika objeknya orang maka yang terlihat hanya separuh badannya saja (dari perut/pinggang keatas).

f. *Knee Shot (KS)*

Pengambilan gambar objek dari kepala hingga lutut.

g. *Full Shot (FS)*

Pengambilan gambar objek secara penuh dari kepala sampai kaki.

h. *Long Shot (LS)*

Pengambilan secara keseluruhan. Gambar diambil dari jarak jauh, seluruh objek terkena hingga latar belakang objek.

i. *Medium Long Shot (MLS)*

Gambar diambil dari jarak yang wajar, sehingga jika misalnya terdapat 3 objek maka seluruhnya akan terlihat. Bila objeknya satu orang maka tampak dari kepala sampai lutut.

2. *Camera Angle*

Camera angle dalam pengertian audio visual berarti sudut pengambilan gambar yang menekankan tentang posisi kamera berada pada sudut tertentu dalam merekam gambar. Jenis jenis *Camera Angel* sebagai berikut:

a. *Bird Angle*

Pengambilan gambar pada sudut pandang yang sangat tinggi dan jauh, seperti halnya burung melihat kebawah.

b. *Top Angle*

Sudut pengambilan gambar tepat diatas objek, atau setara dengan arah jarum jam menunjuk angka pukul 12.00

c. *High Angle*

Teknik pengambilan gambar pada sudut pandang yang tinggi.

d. *Eye Level*

Pengambilan gambar dengan sudut pandang yang normal atau sejajar dengan mata manusia.

e. *Low Angle*

Teknik pengambilan gambar pada sudut pandang yang rendah.

f. *Frog Angle*

Teknik pengambilan gambar pada sudut pandang yang sangat rendah dan dekat dengan objek.

g. *Dutch Angle*

Teknik pengambilan gambar yang dilakukan dengan cara memiringkan kamera. Gambar yang dihasilkan lebih dinamis, menggambarkan fantasi kepada penonton.

h. *Over Shoulder Shot/Point Of View*

Pengambilan gambar dari belakang objek, biasanya objek tersebut hanya terlihat kepala atau bahunya saja. Pengambilan ini untuk memperlihatkan bahwa objek sedang melihat sesuatu atau bisa juga objek sedang bercakap-cakap.

3. *Camera Movement*

Pergerakan kamera sangat penting untuk digunakan oleh penata kamera. Suasana kedinamisan gambar dan dimensi yang dapat terkesan 3 dimensi dapat tercipta dengan menggunakan teknik ini. Beberapa jenis *camera movement* dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Panning*

Panning adalah teknik pengambilan gambar dengan cara membelokkan badan kamera secara horizontal tanpa merubah posisi kamera. Teknik ini dapat digunakan untuk melakukan pengambilan gambar dengan mengikuti objek yang bergerak kekanan dan kekiri.

b. *Tilting*

Tilting adalah teknik pengambilan gambar dengan cara menggerakkan badan kamera secara vertikal. Tujuan teknik ini dapat digunakan untuk menunjukkan ketinggian atau profil objek dari bawah keatas atau sebaliknya.

c. *Tracking*

Tracking adalah teknik yang dilakukan dengan cara mendekatkan atau menjauhkan kamera dengan objek. Teknik ini biasanya dilakukan dengan menggunakan peralatan tambahan yang disebut dolly track atau slider agar gambar terlihat lebih halus dalam pergerakannya. Namun teknik ini juga dapat dilakukan dengan *handheld* tergantung kebutuhan konsep gambar.

d. *Zooming*

Zooming adalah teknik pergerakan lensa kamera yang dilakukan dengan menggunakan tombol *wide angel* (W) dan tombol tele (T). *zooming* akan mengubah ukuran sudut pandang kamera, *zoom in* akan membuat semakin dekat dan *zoom out* akan membuat objek semakin jauh dan memperlihatkan latar belakang objek.

e. *Arching*

Arching adalah teknik pengambilan gambar dengan cara bergerak mengelilingi objek, gerakan ini dapat dilakukan dengan setengah lingkaran atau satu lingkaran penuh. Untuk menghasilkan gambar yang lebih halus, penata kamera biasanya menggunakan steady cam atau glide cam.

f. *Crane*

Crane adalah teknik pengambilan gambar dengan alat penyangga yang disebut crane, jimmy jip atau porta jip.

g. *Crabbing*

Crabbing adalah pergerakan kamera dengan cara bergerak kesamping kanan atau kiri layaknya kepiting yang sedang berjalan. Teknik ini juga dapat menggunakan slider atau dolly track untuk gambar yang lebih halus.

Selain itu kamera merupakan wakil mata sutradara untuk bercerita sekaligus penonton untuk memahami cerita. Yang terpenting *camera person* mengetahui teknik dan pengetahuan dalam pengambilan gambar.

Dalam hal ini penulis harus dapat melaksanakan tugas sebaik-baiknya dan juga harus dapat menghasilkan sebuah karya yang bermutu dan kreatifitas yang tinggi. Hal itu dapat terwujud dari kerjasama semua tim produksi yang terlibat dalam produksi Dokumenter televisi ini.

3.4.1 Pra Produksi

Ditahap pra produksi ini merupakan tahapan yang akan menentukan hasil gambar yang baik, pada tahap ini penulis beserta tim harus melakukan semua persiapan dengan sangat matang. Penulis dan tim berdiskusi menentukan tema apa yang akan kita ambil dalam program Dokumenter ini, mencari lokasi, membuat jadwal pengambilan gambar dan lain-lainnya.

Menurut Umbara dan Pintoko (2010:86) menyimpulkan bahwa: “Pada tahap ini, seorang cameraman diberi pengarahan dari seorang sutradara atau program director tentang rencana visual yang akan dibuat. Secara sistematis rencana ini dibuat ke dalam breakdown script. Dengan breakdown script memudahkan semua elemen kru dalam bekerja nantinya. Sutradara mendiskusikan shot-shot seperti apakah yang harus dibuat”.

Penulis dan tim melakukan riset tema, juga lokasi-lokasi mana yang akan menjadi tempat pengambilan gambar yang diinginkan dalam naskah. Penulis membantu sutradara mempersiapkan konsep tata kamera serta memberi saran shot-shot atau angle yang bagus. Penulis meriset dan mempersiapkan fasilitas yang akan mendukung jalannya produksi diantaranya adalah pemilihan kamera, alat pencahayaan, alat perekam suara, dan lain-lain. Dalam karya dokumenter tv yang berjudul “**TALI LANGIT**” Penulis menggunakan kamera Sony VG 30, karena kamera tersebut sudah memenuhi standar broadcast.

3.4.2 Produksi

Menurut Umbara dan Pintoko (2010:87) “Ini tahap penting bagi seorang kameramen, shooting script serta director treatment menjadi acuan untuk membuat shot bagi kameramen pada produksi single camera, sebelum melakukan pengambilan gambar sutradara meminta pada kameramen untuk membuat komposisi serta angle tertentu”

Ditahap produksi ini merupakan tahap yang paling penting bagi penata kamera. Pada tahap ini penulis sebagai *camera person* memulai tugasnya melakukan pengambilan gambar sesuai dengan *director treatment*. Di tahap ini penulis diberikan arahan oleh sutradara tentang rencana visual yang akan dibuat, Penulis juga harus berimprovisasi dalam memvisualkan alur cerita menjadi sebuah gambar. Penulis harus bisa mengoperasikan kamera dengan sebaik-baiknya, dan penulis juga harus mampu mengambil shot-shot gambar dengan angle yang berbeda-beda agar menghasilkan gambar yang bagus dan menarik. Penentuan jenis shot size, camera angle, dan camera movement tentu juga akan mempengaruhi pesan dan informasi yang akan dibuat.

Pada produksi ini penulis menggunakan multi kamera dalam tugasnya didukung dengan fasilitas lainnya seperti tripod, lensa kit, lensa Fix dan Zoom H4N. Penulis harus siap dalam kondisi apapun dilapangan. Penulis juga harus selalu menyesuaikan pengaturan gambar, agar hasil gambar yang dihasilkan maksimal. Memperbanyak stok shot gambar agar saat pengeditan, editor tidak kekurangan gambar.

3.4.3 Pasca Produksi

Menurut Umbara dan Pintoko (2010:87) “Untuk produksi berita dan dokumenter, kameramen terkadang diminta bantuan oleh editor untuk menjelaskan hal-hal tertentu yang bisa jadi tidak dimengerti oleh editor, namun biasanya hal ini bisa dihandle oleh reporter atau produser.”

Ditahap ini penulis mendampingi editor saat bekerja. Penulis juga membantu dalam pemilihan gambar mana yang layak dan gambar yang tidak layak. Pada tahap ini penulis, sutradara, dan editor mengecek hasil gambar yang sudah diambil oleh penulis. Penulis, sutradara dan editor bekerja sama untuk mendapatkan hasil akhir yang sesuai. Penulis ditahap ini juga membuat *camera report* untuk mempermudah kerja editor nantinya.

Setelah tahap editing selesai, penulis beserta tim berkonsultasi hasil proses editing kepada dosen pembimbing untuk dikoreksi mengetahui letak kekurangan yang harus diperbaiki dalam pembuatan Dokumenter Televisi ini.

3.4.4 Peran Dan Tanggung Jawab Penata Kamera

Menurut Suprpto (2013:78) “Kamera operator atau kameramen adalah bertanggung jawab untuk pengoperasian kamera televisi selama rehearsals dan produksi program televisi. Ia mengoperasikan kamera dengan menggunakan tripod dan atau dolly baik dengan menggunakan kamera mini atau electronic news gathering (ENG) yang digunakan diluar studio atau dilokasi shooting”.

Penulis bekerja sama dengan sutradara untuk mendapatkan gambar yang terbaik, dengan mencari *angle-angle* yang bagus. Penulis sebagai penata kamera harus bekerja secara profesional agar hasil yang didapatkan bisa semaksimal mungkin. Penentuan *angle*, komposisi gambar, *framing* dan juga *movement* kamera yang bagus akan menentukan kualitas hasil produksi dokumenter ini. Dan

tentunya penulis beserta tim harus memiliki ide sekreatif mungkin demi terciptanya sebuah karya dokumenter yang berkualitas.

Penulis sebagai *camera person* memiliki peran dan tanggung jawab yang besar, karena gambar yang dihasilkan oleh penata kamera akan menjadi sebuah karya yang disusun rapi oleh editor.

3.4.5 Proses Penciptaan Karya

1. Konsep Kreatif

Dalam produksi dokumenter ini, penulis sebagai *camera person* bertugas untuk merekam gambar sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Pada produksi dokumenter ini, penulis mengangkat tema yang berjudul “**TALI LANGIT**”.

Penulis dan sutradara saling bertukar pikiran demi mendapatkan visual yang diinginkan dan dapat dinikmati oleh penonton. Pengambilan gambar dilapangan tanpa ada hal yang dibuat-buat/settingan. Agar gambar terlihat menarik, penulis berusaha sebaik mungkin mengatur komposisi gambar. Penulis mengambil stock shot gambar sebanyak mungkin untuk memudahkan editor nantinya dalam menyunting gambar.

2. Konsep Produksi

Dalam produksi dokumenter ini, penulis membuat konsep produksi program dokumenter “**TALI LANGIT**”, penulis mengikuti arahan dari sutradara, pengambilan gambar pun sesuai dengan *director treatment* sebagai gambaran yang dibuat saat pra produksi. Penulis mengubah menjadikan visual yang menarik.

Setiap gambar yang dihasilkan sangat penting terhadap pesan dan informasi yang akan disampaikan kepada penonton. Karena semua hal yang berkaitan dengan gambar merupakan tanggung jawab penulis sebagai *camera person*. Teknik pengambilan gambar juga mempengaruhi informasi yang disampaikan. Beberapa teknik pengambilan gambar dalam program dokumenter ini ialah:

1. *shot size: close up, medium close up, medium shot, full shot, dan medium long shot*
2. *camera angle: high angle, eye level, dan low angle*
3. *movement: panning dan tilting,*

3. Konsep Teknis

Dalam konsep teknis ini *camera person* harus bisa mengoperasikan kamera dengan baik, seperti mengatur *white balance, shutter speed, gain, dan aperture*. Pengambilan gambar pada program Dokumenter “**TALI LANGIT**” penulis menggunakan kamera Sony VG 30 karena kamera tersebut sudah memenuhi standar *broadcast* dan penulis juga menggunakan tripod serta slider sebagai pendukung pengambilan gambar agar terlihat lebih bervariasi/tidak monoton. Untuk merekam audio, penulis menggunakan audio zoom.

3.4.6 Kendala Produksi Dan Solusinya

Kendala :Kamera tiba-tiba tidak menyala dikarenakan baterai habis dan chargernya pun tidak berfungsi.

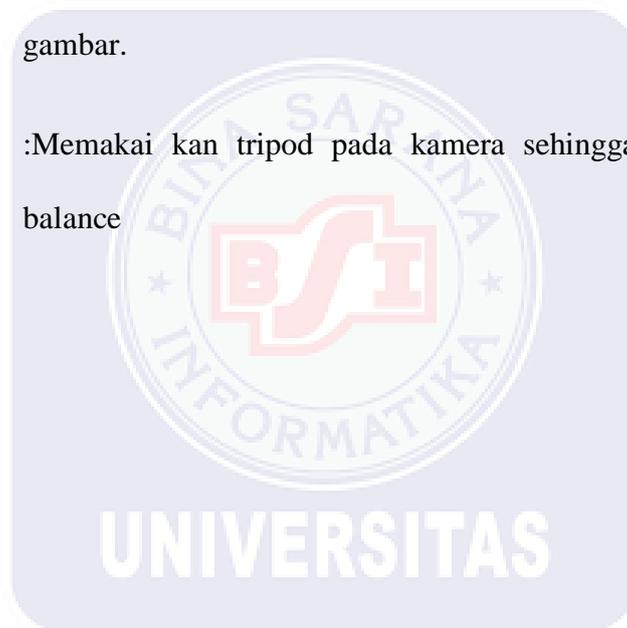
Solusi :Kami tim memutuskan untuk segera memakai chargercadangan

Kendala :Tempat untuk memutar ring focus terlalu sempit dan solusinya pada saat memutar ring jangan terlalu banyak menggunakan jari tangan cukup dengan dua jari saja supaya bisa memutar ring focus.

Solusi :Dengan bantuan tim, kendala ring focus dapat terpecahkan

Kendala :Dengan body yang kecil dan body kamera tidak ada tumpangan pundak untuk melakukan teknik handheld solusinya memakai fitur steadyshot pada kamera dan mengatur nafas pada saat pengambilan gambar.

Solusi :Memakai tripod pada kamera sehingga saat merekam dapat balance



Lembar Kerja Camera Person

- 1. Konsep Program Camera Person***
- 2. Camera Report (Shot List)***
- 3. Spesifikasi Kamera***

UNIVERSITAS

Konsep Kerja *Camera Person*

Pada produksi program dokumenter televisi yang berjudul “**TALI LANGIT**”, penulis bertugas sebagai penata kamera atau *camera person* yang bertanggung jawab atas gambar-gambar yang diambilnya. Untuk mendapatkan hasil gambar yang maksimal dan karya yang terbaik, penulis mempersiapkan dan membuat konsep kerja yang dibuat saat pra produksi.

Pada saat pra produksi, penulis berdiskusi tentang perencanaan *shot* dengan sutradara dan meminta saran kepada editor untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Gabungan antara *shot size*, *camera angle*, dan *camera movement* yang digunakan penulis diharapkan dapat memberikan gambar yang berkualitas kepada penonton. Sebelum melakukan produksi dokumenter ini, penulis melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing dan asisten dosen pembimbing untuk mendapatkan saran dan juga masukan atas konsep yang penulis dan tim buat. Menentukan narasumber yang tepat dalam pengambilan gambar nantinya.

Selanjutnya ditahap produksi, penulis melakukan perekaman gambar sesuai dengan *director treatment*. penulis juga melakukan improvisasi saat pengambilan gambar untuk memperbanyak stock shot gambar yang akan memudahkan editor nantinya dalam mengedit. Pada produksi ini penulis menggunakan *single camera*, Multi kamera digunakan pada saat proses wawancara agar bisa mengambil dari angle kamera yang berbeda-beda dan supaya tidak terkesan monoton.

Mendampingi editor penulis membantu memilih serta menseleksi gambar-gambar yang layak atau tidaknya dan sesuai dengan *camera report* yang telah penulis buat.

CAMERA REPORT (SHOT LIST)

Production Company : Sweetwood

Produser : Maulidia Putri Affifah

Judul : **TALI LANGIT**

Sutradara : Kris Arif Perkasa

Durasi : 18 Menit

Penulis Naskah: Nadia Aprilia

Tabel III. 10

No	Visual			Video	Notes
	Shot Size	Move	Angle		
1.	MS	Still	Eye level	Narasumber memperkenalkan diri	Ok
2.	CU	Still	Eye level	Tim sedang briefing	Ok
3.	MS	Still	Eye level	Wawancara narasumber	Ok
4.	MS	Still	Eye level	Narasumber memakai APD	Ok
5.	CU	Still	Eye level	Narasumber memakai APD	Ok
6.	MS	Still	Eye level	Wawancara narasumber	Ok
7.	CU	Still	Eye level	Narasumber memakai APD	Ok
8.	LS	Still	Eye level	Narasumber sedang berjalan	Ok
9.	MCU	Still	Eye level	Narasumber sedang memakai APD	Ok
10.	MCU	Still	Eye level	Narasumber sedang	Ok

				memakai APD	
11.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
12.	MS	Still	Eye level	Gondolaman melakukan persiapan	Ok
13.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
14.	MS	Tilt	Eye level	Gondolaman	Ok
15.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
16.	MS	Still	Eye level	Gondolaman menunjukkan APD	Ok
17.	MS	Still	Eye level	Wawancara	Ok
18.	CU	Still	Eye level	Alat pembersih	Ok
19.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
20.	CU	Panning	Eye level	Pengecekan	Ok
21.	MS	Still	Low angel	Wawancara gondolaman	Ok
22.	CU	Still	Eye level	Tim gondolaman sedang berdoa	Ok
23.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
24.	CU	Still	Eye level	Sedang mengkaitkan tali	Ok
25.	CU	Still	Eye level	Sedang mengkaitkan tali	Ok
26.	MCU	Still	Eye level	Gondolaman sedang mengecek mesin	Ok

27.	MS	Still	Eye level	Gondolaman memasukan karmantel	Ok
28.	MS	Still	Eye level	Gondolaman masuk ke gondola	Ok
29.	CU	Still	Eye level	Gondolaman mengkaitkan safety	Ok
30.	MCU	Still	Eye level	Operator mengkaitkan power	Ok
31.	CU	Still	Eye level	Operator mengkaitkan power	Ok
32.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
33.	CU	Still	Eye level	Detail mesin	Ok
34.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
35.	LS	Panning	Eye level	Mesin pengecek angin	Ok
36.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
37.	CU	Still	Eye level	Mesin angin	Ok
38.	CU	Still	Eye level	Mesin angin	Ok
39.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
40.	MCU	Still	Eye level	Operator mengecek angin	Ok
41.	MCU	Still	Eye level	Operator mengecek angin	Ok
42.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok

43.	MCU	Still	Eye level	Operator mengecek mesin	Ok
44.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	ok
45.	MS	Still	Eye level	Operator mengecek mesin	Ok
46.	MS	Still	Eye level	Wawancara Gondolaman	Ok
47.	MCU	Still	Eye level	Operator mengecek HT	Ok
48.	LS	Still	Eye level	Gondolaman sedang berada di gondola	Ok
49.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
50.	LS	Tilt	Low angle	Mesin gondola	Ok
51.	MS	Follow	Eye level	Kereta gondola	Ok
52.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
53.	MS	Still	Eye level	Switch mesin	Ok
54.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
55.	MS	Still	Eye level	Operator menjalankan mesin	Ok
56.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondola	Ok
57.	LS	Still	Low angle	Gondolaman berada di gondola	Ok
58.	MCU	Still	Eye level	Operator menjalankan mesin	Ok
59.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok

60.	MS	High angle	Eye level	Gondolaman	Ok
61.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
62.	MS	Still	Eye level	Gondolaman	Ok
63.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
64.	MCU	Still	Eye level	Operator berbicara pada gondolaman	Ok
65.	LS	Still	Eye level	Gondolaman berada pada gondola	Ok
66.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
67.	MS	Still	High angle	Menempelkan scope	Ok
68.	MS	Still	Eye level	Gondolaman sedang menggelap kaca	Ok
69.	MCU	Still	Eye level	Gondolaman sedang menggelap kaca	Ok
70.	MS	Still	Eye level	Gondolaman sedang menggelap kaca	Ok
71.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
72.	LS	Tilt	Low angle	Gedung bakrie	ok
73.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
74.	MS	Still	Eye level	Bakrie tower	Ok
75.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
76.	LS	Still	Low angle	Gedung bakrie	Ok
77.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok

78.	MS	Still	Eye level	Gondolaman bersiap	Ok
79.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
80.	MCU	Still	Eye level	Gondolaman berjalan	Ok
81.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
82.	MS	Follow	Eye level	Gondolaman	Ok
83.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
84.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
85.	LS	Still	Eye level	Gondolaman berada di gondola	Ok
86.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
87.	MS	Still	Eye level	Operator mengecek gondola	Ok
88.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
89.	CU	Still	Eye level	Mesin gondola	Ok
90.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
91.	LS	Tilt	Low angle	Gedung bakrie	Ok
92.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
93.	MCU	Still	Eye level	Operator mengecek mesin	Ok
94.	MCU	Still	Eye level	Operator mengecek mesin	Ok

95.	MS	Follow	Eye level	Gondolaman beroperasi	Ok
96.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
97.	LS	Still	High angle	Gondolaman berada di gondola	Ok
98.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
99.	MS	Follow	Eye level	Gondola sedang beroperasi	Ok
100.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
101.	MS	Still	Eye level	Gondolaman sedang berada di gondola	Ok
102.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
103.	MS	Still	Eye level	Operator mengoperasikan mesin	Ok
104.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
105.	MCU	Still	Eye level	Gondolaman menyiapkan peralatan	Ok
106.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
107.	MLS	Still	Eye level	Gondolaman menurunkan peralatan	Ok
108.	MLS	Still	Eye level	Gondolaman turun dari gondola	Ok

109.	MCU	Still	Eye level	Melepaskan tali safety	Ok
110.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
111.	MCU	Still	Eye level	Gondolaman melepaskan tali	Ok
112.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
113.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
114.	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
115.	MCU	Still	Eye level	Gondolaman melepaskan tali	Ok
116	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
117	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
118	CU	Still	Eye level	Melepaskan tali	Ok
119	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
120	MS	Still	Eye level	Wawancara gondola	Ok
121	MCU	Still	Eye level	Gondolaman memasukkan tali	Ok
122	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
123	CU	Still	Eye level	Gondolaman mengoperasikan mesin	Ok
124	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok

125	MCU	Still	Eye level	Operator mengecek mesin	Ok
126	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
127	MCU	Still	Eye level	Gondolaman menyiapkan tali	Ok
128	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
129	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
130	MCU	Still	Eye level	Gondolaman membereskan barang	Ok
131	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok
132	CU	Still	Eye level	Operator mengecek switch	Ok
133	MS	Still	Eye level	Wawancara gondolaman	Ok

SPESIFIKASI KAMERA

Production Company : Sweetwood Produser : Maulidia Putri Affifah

Judul : **TALI LANGIT** Sutradara : Kris Arif Perkasa

Durasi : 18 Menit Penulis Naskah: Nadia Aprilia



Gambar III.1 Kamera Sony VG 30

Tabel III.11

No.	Spesifikasi Dasar	
1.	Lens Mount	Fixed
2.	Zoom	Zoom H4N recorder+APV-4 accessories
3.	Sensor	23.5 X015.6mm
4.	Resolusi	1920080 FULL HD

3.5 Proses Kerja Editor

Editing adalah jantung proses pembuatan video. Pemahaman yang paling mendasar atau sederhana, tujuan editing untuk menyeleksi shot, mengambil yang baik dan membuang yang buruk sehingga menjamin bahwa penonton benar-benar menyaksikan video yang baik.

Menurut Januarius Andi (2014:79) “Proses penggabungan gambar ini disesuaikan dengan editing report yang telah dibuat penulis, dalam proses penjahitan haruslah pas sehingga bisa menyampaikan pesan tepat yang terkandung dalam Dokumenter”.

Sebelum menjadi seorang editor, pada awalnya penulis termotivasi oleh rasa ingin tahu yang besar akan suatu proses pembuatan karya audio visual dari shot-shot yang tidak beraturan menjadi suatu cerita yang menarik dan memiliki alur melalui sebuah proses editing. Dalam mempelajari editing tidak hanya dikhususkan untuk seorang editor saja, tetapi juga dianjurkan kepada setiap anggota tim produksi untuk memahami proses editing.

Menurut Tonny Trimarsanto (2010:100) “Editor tidak saja dipaksa untuk bisa memilih gambar dan bukan sekedar sebuah gambar dengan pertimbangan indah atau menawan semata. Baik indah secara visual ataupun indah secara adegan. Bukan pula sekedar memilih momen tertentu bernilai penting bagi film kita. Yang mutlak untuk terus dipikirkan dan akhirnya harus ditempuh adalah menggabungkan segenap elemen penting dari file-file yang sudah kita rekam dilapangan menjadi sebuah alur dengan nilai-nilainya yang kompleks”.

3.5.1 Pra Produksi

Seorang editor diharapkan sudah merencanakan konsep yang akan di produksis sesuai film Dokumenter yang akan dibuat. Seorang editor diharapkan untuk membacakan dan mempelajari konsep yang

akan dikerjakan sekaligus memahami konsep tersebut. Setelah memahami konsep cerita, editor diharapkan memberi sebuah masukan dan ide kepada sutradara untuk pengemasan hasil dari sebuah karya.

Tahapan-tahapan sebelum melakukan *editing* menurut Fachruddin (2012:405) menyimpulkan bahwa:

1. Mempersiapkan dan mengecek peralatan *editing* yang akan digunakan.
2. Mempersiapkan materi *shooting* (master tape).
3. Melakukan *offline*, pengecekan kaset *master tape* yang akan diedit, dan mencatat gambar mana saja yang akan dipilih dan disusun (menurut alur cerita naskah), juga mencatat *time code* dari gambar-gambar tersebut. Kemudian disusun dalam satu tabel *editing list* yang nantinya akan menjadi acuan bagi seorang editor dalam mengedit.
4. Mempelajari dan mendiskusikan naskah atau alur cerita dengan sutradara.
5. Mempersiapkan kaset kosong untuk hasil edit (*slave tape*)
6. Menghidupkan semua peralatan *editing*, termasuk sinyal sinkronisasi.
7. Melakukan proses *editing*, baik secara *simple editing* ataupun *A/B roll editing*.

Tahap pra produksi merupakan tahap yang sangat penting dalam proses pembuatan suatu karya *audio visual*, karena dengan adanya tahap pra produksi inilah suatu konsep ide atau perencanaan dasar diciptakan dan keberhasilan tahap produksi dan pasca produksi tergantung dari kesiapan dan kematangan ditahap pra produksi. Tidak heran jika tahapan pra produksi membutuhkan waktu dan kesiapan yang cukup lama.

Pada tahap ini, penulis sebagai editor sudah harus merencanakan sistem kerja seperti apakah yang akan diterapkan pada tahap pasca produksi nantinya. Hal itu

yang akan penulis coba terapkan proses pembuatan Dokumenter Televisi “**TALI LANGIT**” ini. Penulis sebagai editor beserta anggota tim produksi mulai melakukan pemilihan tema yang akan dijadikan sebagai Tugas Karya Akhir. Akhirnya setelah melakukan diskusi, penulis beserta tim produksi sepakat untuk memilih tema dengan judul “**TALI LANGIT**” yang telah dibuat oleh penulis naskah.

3.5.2 Produksi

Di tahap ini, penulis sebagai seorang editor mengawasi proses pengambilan gambar dan mengingatkan sutradara jika ada shot-shot yang terlewat atau bahkan melenceng dari konsep yang telah disepakati yang pada akhirnya akan menyulitkan penulis pada saat pasca produksi nanti.

Proses produksipun berjalan hingga selesai, namun penulis dan anggota tim produksi mendapatkan hasil yang kurang maksimal. Dikarenakan hasil produksi yang kurang maksimal penulis beserta anggota tim produksi sepakat untuk melakukan produksi kembali dengan beberapa perubahan, baik konsep, dan lokasi shooting. Penulis dan anggota tim produksi yakin di produksi yang kedua ini tim produksi dapat mencapai hasil yang lebih maksimal, karena penulis dan anggota tim produksi ingin mendapatkan hasil yang terbaik dari karya ini.

3.5.3 Pasca Produksi

Pada tahap ini penulis sebagai seorang editor dituntut untuk fokus, karena disinilah editor bekerja, sebelum gambar dan suara di edit menjadi satu kesatuan seorang editor harus menentukan gambar dan suara mana yang akan digunakan, memilih gambar dengan shot yang bagus dan mendengarkan suara yang telah direkam sesuai dengan struktur cerita. Dalam proses pembuatan film Dokumenter

“**TALI LANGIT**” editor siap untuk menjahit seluruh potongan gambar dan menggabungkannya dengan suara.

Ketelitian seorang editor sangat diperlukan pada proses ini karena setiap potongan-potongan shot dan audio yang dimasukkan berkesinambungan agar penyampaian pesan yang dimaksudkan dalam film dokumenter televisi ini tersampaikan kepada penonton.

Tidak hanya menyusun gambar, penulis sebagai seorang editor juga harus peka terhadap suara, oleh karena itu proses audio mixing sangat diperlukan. Pada proses ini editor harus memperhatikan dialog wawancara dengan narasumber dan menghilangkan noise dan suara yang tidak diperlukan dan mengganggu cuplikan wawancara. Penulis juga memasukkan musik background yang sesuai dengan tema dan konsep yang telah dibuat oleh sutradara.

Setelah semua proses editing selesai penulis telah melakukan berbagai perbaikan yang diperlukan, baik dari penulis sendiri dan dibantu dengan masukan dari anggota tim lainnya terutama sutradara maupun masukan dari dosen pembimbing, maka hasil akhir Dokumenter televisi “**TALI LANGIT**” ini siap untuk dicetak kedalam kaset untuk proses *out putting*.

3.5.4 Peran dan Tanggung Jawab Editor

Peran seorang editor atau penyunting gambar adalah bagaimana mengemas atau membungkus materi pengambilan gambar untuk kemudian disusun kembali menjadi sebuah jalinan cerita yang memiliki dramatisasi dan estetis. Editor berkuasa untuk mengemas atau membungkus materi pengambilan gambar untuk kemudian disusun kembali menjadi sebuah jalinan cerita yang memiliki nilai dramatisasi dan

estetis. Editor juga bertanggung jawab atas penataan sound, membuat efek visual, membuat title, dan yang lainnya yang sangat kompleks dan rumit.

3.5.5 Proses Penciptaan Karya

1. Konsep Kreatif

Untuk membuat karya audio visual menjadi lebih menarik, editor mencoba memilih soundtrack yang sesuai dengan video seperti musik-musik indie folk yang dinilai bisa memperkuat atau mendalami film. Setiap gambar yang dimasukkan bertujuan untuk mendukung pesan yang ada pada Dokumenter televisi “**TALI LANGIT**”.

2. Konsep Produksi

Penulis sebagai editor pada proses produksi berlangsung menyusun setiap gambar yang telah diambil oleh camera person, untuk memudahkan penulis pada tahap editing nanti. Penulis membantu sutradara dan camera person untuk mengingatkan jika ada shot yang kurang dan tidak sesuai dengan konsep yang telah di buat.

3. Konsep Teknis

Untuk membuat hasil editing yang sesuai dengan konsep kreatif, maka penulis menggunakan software Adobe Premiere Pro CC 2017. Hal ini dipilih karena dalam software ini, sesuai dengan yang dibutuhkan dalam pembuatan Dokumenter televisi ini. Dalam menunjang proses editing, penulis juga menggunakan perangkat laptop dengan spesifikasi seperti:

- a. Processor Intel Core i5 2,5 Ghz
- b. Memory 4 GB DDR3 PC-12800
- c. Hard Disk 500 GB SATA

- d. Ukuran Layar 13,3 inchi
- e. Tipe Layar LED Backlit
- f. Speaker Integrated
- g. macOS Sierra 10.12.6

Penulis memilih spesifikasi komputer tersebut karena spesifikasi tersebut sudah cukup memadai untuk melakukan proses editing dengan baik. Dalam melakukan proses pasca produksi, penulis menggunakan konsep cut to cut editing. Hal ini dilakukan agar penonton dapat mengikuti jalan cerita dengan lebih mudah.

3.5.6 Kendala Produksi Dan Solusinya

Kendala : Tidak adanya slate membuat sulit untuk mencari video.

Solusi : Penulis harus mencari gambar satu persatu dan harus mendengarkan secara langsung.

Kendala :Audio banyak yang noise sehingga memperlambat proses editor.

Solusi : Penulis karena harus meminimalisirkan noise terlebih dahulu.

Lembar Kerja Editor

- 1. Konsep Kerja Editor***
- 2. Laporan Editing***
- 3. Proses Pembuatan Program ID***
- 4. Spesifikasi Editing***



UNIVERSITAS

Konsep Kerja Editor

Konsep editing pada dokumenter televisi yang berjudul “TALI LANGIT” ini berjalan secara linier/terstruktur. Penulis menggunakan konsep continuity editing, yaitu penyambungan yang paling umum digunakan, sebab tidak ada aturan yang mengikat kecuali *match on action / match on cut*. Artinya penyambungan dibuat sedemikian rupa agar penonton nyaman dan tidak merasakan interupsi dari cutting itu sendiri.

- a. *Matching the look (kesinambungan arah pandang)*
- b. *Matching the movement (kesinambungan arah)*
- c. *Matching the position (kesinambungan posisi)*

Tujuannya adalah untuk menciptakan hubungan antara *shot* yang satu dengan *shot* yang lainnya. Sedangkan metode *cutting* yang editor gunakan sebagian besar berupa *cross cutting*, yaitu penyambungan secara berselang-seling dua peristiwa atau lebih dimana ruang dan waktu terjadinya berbeda, umumnya dihubungkan oleh tema